

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren merupakan pendidikan agama Islam yang muncul pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian muncul tempat untuk masyarakat yang ingin mengkaji agama Islam yang disebut dengan tempat pengajian. Pengajian tersebut menyediakan tempat menginap bagi masyarakat yang sedang mengkaji agama Islam, maka tempat pengajian tersebut disebut dengan pesantren. Pesantren merupakan satu –satunya lembaga pendidikan agama Islam yang bergengsi karena telah memiliki struktur meskipun dalam bentuk yang masih sederhana. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dan kyai yang menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, serta pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Afkarina, 2019).

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi menuntut masyarakat untuk lebih profesional, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tinggi diharapkan pesantren semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Peran penting yang dimiliki pondok pesantren mempengaruhi perkembangan keberagaman di Indonesia. Pondok pesantren banyak melahirkan ilmuwan, pemimpin, birokrat, yang banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan Indonesia. Banyak peranan yang telah ditunjukkan oleh pondok pesantren, namun masih terdapat permasalahan internal dan eksternal khususnya dalam hal sumber daya manusia dalam menyusun keuangan pondok pesantren. Laporan keuangan

pada pondok pesantren perlu diperhatikan untuk menilai kualitas pada pondok pesantren. (Afkarina, 2019)

Perlu adanya suatu aturan yang baku untuk mengatur penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Pesantren merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada laba namun penting adanya laporan keuangan yang baik dan benar. Perkembangan peraturan, standar yang semakin lengkap, dan kompleks pada pondok pesantren merupakan bukti bahwa dalam tatanan perekonomian memberikan pengaruh yang signifikan dan berdampak positif, yaitu semakin relevan, memadai dan mudah dipahami. Pemberdayaan ekonomi bagi pesantren merupakan bentuk dakwah (Nadzir: 2015)

Organisasi pendidikan islam seperti pesantren memiliki posisi penting bagi pemerintah sebagai entitas perekonomian nasional, maka Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan standar baru dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren, yaitu Pedoman Akuntansi Pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan bagian dari penyelesaian atas masalah penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren. Penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren ini mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Syariah (ISAK). Laporan keuangan pada pondok pesantren menurut Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri dari 4 macam yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Adanya standar pelaporan ini diharapkan laporan keuangan pada pondok pesantren dapat lebih mudah dipahami, memiliki

relevansi, daya banding, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dilihat dari segi ekonomi khususnya finansial pada pondok pesantren, maka dalam penelitian ini akan berfokus pada hal – hal yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dan Sistem Pelaporan Keuangan. Hal ini dilakukan agar pondok pesantren dapat memahami dan menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen, serta menjadi alat pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan (Thullab & Aceh, 2023).

Pengakuan peran penting pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat merupakan pengakuan strategis akan eksistensi pesantren sebagai bagian dari lokomotif pesantren. Kemajuan pesantren tidak hanya dinilai dari bidang pendidikan islami yang diberikan, namun pondok pesantren dapat dikatakan maju jika memenuhi karakteristik pada kualitas laporan keuangan yang baik. Kemampuan organisasi untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aset kewajiban, aset bersih, dan hubungan diantara unsur – unsur tersebut. Sumber daya yang diterima disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas. Kemampuan dalam proses mencatat dan melaporkan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dari seluruh stakeholder yang secara jangka panjang dapat mendukung pengembangan pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren membantu menyempurnakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk Pondok Pesantren. Fidiana (2017)

Penelitian ini berfokus pada penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Kota Subulussalam. Pondok Pesantren Yang berada pada kota subulussalam beraktivitas di bidang non formal diantaranya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Pengajian Kilatan, dan Pengajian Kitab Kuning. Selama perkembangan Pondok Pesantren yang berada pada kota subulusslam yang berlangsung juga mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan yang diakibatkan karena ketidak pahaman mengenai cara menyusun laporan keuangan yang benar menurut standar akuntansi berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Permasalahan di Pondok Pesantren. Pertama, pengelola pesantren yang belum memahami bahkan mengetahui adanya standar yang mengatur keuangan pesantren yang disebabkan belum adanya sentuhan langsung dari pemerintah perihal pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Kedua, sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren masih sangatlah minim, seperti komputer dan alat teknologi lainnya. Alfani, 2016 dalam (Yusliani: 2020),

Sehingga dari 3 pondok pesantren yang di teliti diantaranya pondok pesantren Raudhatul Jannah, Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, dan Pondok Pesantren Dayah Hidayatullah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Fauziah, 20 Februari 2024. Pondok Pesantren sudah menyusun laporan keuangan, akan tetapi masih belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dikarenakan yang sajikan dalam laporan keuangan pondok pesantren hanya sebatas aktivitas kas masuk dan kas keluar saja. Kondisi aktual yang ada di Pondok Pesantren Kota Subulussalam hanya pada arus kas dana masuk dan keluar. Laporan keuangan yang selama ini

telah dianggap baik ternyata belum cukup dalam memberikan informasi terkait keuangan pondok pesantren. Pondok pesantren mengalami kesulitan dalam mengetahui performa pesantren, maka untuk tetap dapat mengembangkan kegiatannya pondok pesantren harus mengetahui apakah mengalami kerugian atau keuntungan. Lembaga ini tidak berorientasi pada laba namun penting adanya informasi yang menggambarkan kinerja keuangan pondok pesantren. Klasifikasi atas pendapatan, beban, dan aktiva bersih tidak disajikan dalam laporan keuangan pondok pesantren, selain itu sering terjadi piutang tak tertagih yang diakibatkan oleh santri yang telat membayar hingga masa mondok selesai. Mengingat Pondok Pesantren ini terus berjalan dan berkembang dengan baik maka diperlukan laporan keuangan yang penyusunannya memiliki dasar. Peneliti akan melakukan rekonstruksi penyusunan laporan keuangan pondok pesantren, khususnya dalam pemecahan masalah pondok pesantren untuk dapat melihat kinerja keuangan selama satu periode dapat dilihat pada laporan aktivitas sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren. Perubahan penyesuaian bentuk laporan keuangan ini juga dimaksudkan agar dapat menjadi salah satu alat ukur kinerja bagi lembaga pemerintah, donatur, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait.

Tujuan dari penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangan. Pedoman Akuntansi Pesantren ini diterapkan pada pondok pesantren yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Acuan utama penyusunan laporan keuangan pondok pondok pesantren adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang

dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, Pedoman Akuntansi (2018)

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan PSAK 45 pada organisasi nirlaba seperti yayasan keagamaan, pondok pesantren, masjid, dan yayasan sosial menemukan bahwa organisasi nirlaba tersebut belum menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45. Terdapat beberapa alasan kenapa organisasi nirlaba tersebut tidak menyusun laporan keuangan sesuai PSAK No. 45, diantaranya adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi, ketidaktahuan mereka terkait standar akuntansi yang seharusnya serta sistem kepercayaan publik terhadap yayasan keagamaan. Penelitian sebelumnya dilakukan sebelum buku pedoman untuk pondok pesantren dikeluarkan oleh BI dan IAI dan berlaku mulai Mei 2018. Penelitian ini melihat seberapa besar kepatuhan pondok pesantren pada buku pedoman tersebut dan memberikan rekomendasi terkait penyusunan laporan keuangan sesuai dengan buku pedoman pondok pesantren yaitu berdasarkan SAK ETAP dan PSAK 45, Dwi Sulistiani (2020)

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan standar akuntansi keuangan Pondok Pesantren Raudatul Jannah? Apakah pondok pesantren sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren?

2. Bagaimana Penerapan standar akuntansi keuangan Pondok Pesantren Dayah Hidayatullah? Apakah pondok pesantren sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren?
3. Bagaimana Penerapan standar akuntansi keuangan Pondok Pesantren Jannatul firdaus? Apakah pondok pesantren sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan standar akuntansi keuangan pada pondok pesantren raudhatul jannah, dan untuk mengetahui apakah pondok pesantren tersebut sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan standar akuntansi keuangan pada pondok pesantren Dayah Hidayatullah, dan untuk mengetahui apakah pondok pesantren tersebut sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan standar akuntansi keuangan pada pondok pesantren Jannatul Firdaus, dan untuk mengetahui apakah pondok pesantren tersebut sudah menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai syarat tugas akhir dan kesempatan untuk menerapkan teori-teori dalam perkuliahan khususnya teori dalam bidang khususnya teori

pedoman akuntansi pesantren dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan penelitian tentang pedoman akuntansi pesantren dan system pelaporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi pondok pesantren untuk bisa melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren.